

30 Agustus 2026 - Hari Minggu Biasa XXII

Yer 20:7-19; Rom 12:1-2; Mat 16:21-27

PENGANTAR

Seorang pemandu gunung pernah membawa sekelompok pendaki melintasi jalur yang berbahaya. Di satu titik yang sulit, seorang pendaki muda merasa ketakutan dan ingin berbalik arah. Dengan lembut pemandu itu berkata kepadanya, “Tempat terselamat tidak selalu berupa tempat di mana kamu berhenti; terkadang tempat terselamat adalah jalan yang memimpin naik ke atas.” Karena percaya kepada sang pemandu, pemuda itu melanjutkan perjalanan, dan kemudian menemukan pemandangan yang sangat indah yang telah menantinya di puncak.

Dalam Injil hari ini, Petrus ingin mencegah Yesus mengambil jalan yang sulit menuju Yerusalem - jalan yang akan membawa pada penderitaan dan salib. Petrus berbicara atas dasar kasih, rasa takut, dan naluri manusiawi. Namun, Yesus menyatakan bahwa jalan Allah sering kali sangat berbeda dengan jalan kita. Jalan kasih yang setia tidak selalu mudah, tetapi itulah jalan yang membawa menuju kehidupan.

Hari ini kita diundang untuk melihat diri kita sendiri secara jujur. Seperti Petrus, iman kita bisa saja kuat pada satu saat dan lemah pada saat berikutnya. Kita mengasihi Kristus, tetapi kita menolak pengorbanan. Kita menginginkan kemuliaan sebagai murid tanpa

harus membayar harga kemuridan itu. Namun, Yesus tidak menolak murid-murid-Nya yang lemah. Dia dengan sabar membentuk mereka, menguatkan mereka, dan memanggil mereka untuk mengikut-Nya.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri-misteri kudus ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk mengampuni rasa takut kita, sifat mementingkan diri sendiri, dan penolakan kita terhadap salib, serta memperbarui di dalam diri kita kobaran api kasih yang setia.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah memperhatikan ayahnya yang sedang mengajarnya naik sepeda. Sang ayah berlari di sampingnya sambil memegang jok sepeda dengan erat. Berulang kali anak itu berkata, “Jangan dilepas, Yah!” Akhirnya, pada satu kesempatan, sang ayah secara diam-diam melepaskan genggamannya. Anak itu oleng, panik, dan hampir jatuh, tetapi kemudian ia menyadari bahwa ia ternyata bisa mengayuh sendiri. Belakangan ia bertanya kepada ayahnya, “Mengapa Ayah melepaskannya?” Sang ayah menjawab, “Karena jika Ayah memegangimu selamanya, kamu tidak akan pernah menjadi diri kamu yang seharusnya.”

Kasih itu melindungi. Namun, kasih yang sejati juga tahu kapan ia harus membiarkan orang lain berjalan di jalan sulit yang menuju pada pertumbuhan, kebenaran, dan keputusan.

Momen menyakitkan itulah yang persis kita jumpai dalam Injil hari ini.

Petrus sangat mengasihi Yesus. Hanya beberapa ayat sebelumnya, Petrus telah mengucapkan pengakuan iman yang sangat indah: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Yesus pun memujinya dengan hangat: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus.” Namun hari ini, hanya sesaat kemudian, Yesus berkata kepada Petrus yang sama: “Enyahlah Iblis! Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku.” Betapa sebuah perubahan yang sangat mengejutkan.

Satu saat Petrus dipanggil “diberkati”; di saat berikutnya ia dipanggil “Iblis”. Satu saat ia adalah batu karang; di saat berikutnya ia menjadi batu sandungan.

Mengapa respon yang begitu keras dari Yesus?

Karena Petrus, meskipun didorong oleh rasa kasih, mencoba mencegah Yesus untuk memeluk salib. Petrus tidak tahan membayangkan Yesus menderita. “Tuhan, hal itu sekali-kali takkan terjadi padamu!” Itu adalah jeritan kasih sayang, kesetiaan, rasa takut, dan kasih manusiawi. Namun, Yesus mengenali dalam perkataan Petrus godaan yang sama yang pernah dihadapi-Nya di padang gurun - godaan untuk menyelamatkan diri sendiri, godaan untuk menghindari penderitaan dengan cara apa pun.

Dan secara jujur, siapa di antara kita yang tidak bisa memahami Petrus?

Kita semua berusaha melindungi diri sendiri dan orang-orang yang kita kasihi dari penderitaan. Orang tua dengan senang hati akan menderita menggantikan anak-anak mereka. Seorang suami menderita ketika istrinya menderita. Seorang anak perempuan menderita ketika ibunya yang sudah tua jatuh sakit. Kasih secara alami ingin melindungi.

Seorang dokter pernah bercerita tentang pengalamannya mendampingi pasien-pasien yang sakit parah. Ia mengatakan bahwa salah satu hal tersulit bagi keluarga adalah menerima kenyataan

bahwa mereka tidak bisa mengendalikan segala sesuatu. Mereka menginginkan pengobatan lain, rumah sakit lain, mukjizat lain. Terkadang kasih secara nekat berusaha mencegah hal yang tak terelakkan. Namun, ada saat-saat di mana kasih yang paling dalam bukanlah dengan mengendalikan, melainkan menemani berjalan bersama seseorang melewati penderitaan, alih-alih menyingkirkannya.

Petrus belum siap untuk jenis kasih yang seperti itu.

Yesus tahu bahwa kesetiaan pada perutusan Bapa-Nya akan membawa-Nya ke Yerusalem, pada penolakan, penderitaan, dan salib. Mengingat ketidakadilan dan kekerasan hati dunia, tidak ada jalan lain. Menghindari salib berarti membuang perutusan itu.

Maka Yesus mengucapkan perkataan yang sulit itu: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.”

Perkataan ini sering kali disalahartikan. Yesus tidak sedang mengagungkan penderitaan demi penderitaan itu sendiri. Agama Kristen bukanlah agama yang mencari-cari rasa sakit. Yesus menyembuhkan yang sakit, memberi makan yang lapar, menghibur yang patah hati, dan membela yang tertindas. Dia tidak pernah menyuruh orang untuk mencintai penderitaan. Sebaliknya, Dia mengajarkan bahwa kesetiaan pada kebenaran, kasih, keadilan, dan Injil terkadang akan membawa penderitaan.

- Seorang guru yang membela kejujuran mungkin menjadi tidak populer.
- Seorang imam yang menyuarakan kebenaran mungkin akan dikritik.
- Seorang anak muda yang menolak korupsi mungkin akan diejek.
- Seorang orang tua yang berkorban demi keluarga memikul salib yang tersembunyi.
- Seseorang yang merawat pasangannya yang sakit selama bertahun-tahun memikul salib kasih.

Salib bukanlah rasa sakit yang tanpa arti; salib adalah harga dari sebuah kasih yang setia.

Nabi Yeremia dalam bacaan pertama hari ini memahami hal ini dengan baik. Ia berseru kepada Allah hampir seperti sebuah protes: “Engkau telah membujuk aku, ya Tuhan!” Ia lelah, diejek, dan ditolak. Namun ia berkata, “Dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku.” Ia tidak bisa berpaling dari Allah karena api di dalam dirinya lebih kuat daripada rasa takutnya.

Ada dua jenis api yang menyala dalam bacaan-bacaan hari ini.

Satu adalah api untuk menyelamatkan diri sendiri; api yang menyala dalam diri Petrus. Yang lainnya adalah api kasih yang memberikan diri; api yang menyala dalam diri Yesus dan Yeremia.

Dunia terus-menerus berkata kepada kita: “Lindungi dirimu terlebih dahulu. Pikirkan dirimu sendiri terlebih dahulu. Pertahankan

kenyamananmu dengan cara apa pun.” Namun, Yesus menyatakan jalan lain - jalan kasih yang dermawan, pelayanan yang berkorban, dan kesetiaan bahkan ketika harganya sangat mahal.

Seorang misionaris pernah bertugas di sebuah desa terpencil yang tidak memiliki aliran listrik atau jalan yang layak. Seseorang bertanya kepadanya, “Mengapa bertahan di sini? Anda bisa memiliki kehidupan yang nyaman di tempat lain.” Ia tersenyum dan berkata, “Karena di tengah perjalanan, saya menyadari bahwa kenyamanan itu tidak sama dengan sukacita.”

Itulah paradoks dari Injil: mereka yang menggenggam erat kehidupannya akan melepaskannya; mereka yang menyerahkan hidupnya dalam kasih akan menyatakannya kembali.

Dan ini membawa kita kembali kepada Petrus.

Mungkin kalimat yang paling mengejutkan dalam Injil adalah ini: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku.”

Benarkah? Petrus si batu karang?

Jika Yesus menyebut Petrus sebagai buluh yang bergoyangan, kita mungkin bisa memahaminya. Petrus itu impulsif, tidak stabil, dan tidak konsisten. Satu saat pemberani, di saat lain ketakutan. Ia berjanji akan setia, lalu belakangan malah menyangkal bahkan tidak mengenal Yesus. Ia lebih mirip karikatur batu karang daripada batu karang yang sebenarnya.

Namun, Yesus memilihnya.

Mengapa?

Karena Petrus mewakili kita semua.

Ada keagungan dalam diri kita, dan ada pula kelemahan. Ada kemurahan hati dalam diri kita, dan ada pula sifat mementingkan diri sendiri. Iman dan keraguan hidup berdampingan di dalam hati manusia. Kontradiksi yang sama yang ada pada diri Petrus mengalir di seluruh Gereja dan dalam setiap kehidupan manusia.

Gereja telah melakukan kebaikan yang sangat besar sepanjang sejarah - sekolah, rumah sakit, kepedulian terhadap orang miskin, orang-orang kudus yang memancarkan kesucian, dan para misionaris yang melayani secara luar biasa. Dunia akan menjadi lebih miskin tanpa kehadiran Gereja.

Namun, Gereja juga menanggung luka, kegagalan, skandal, dan dosa. Banyak orang bergumul karena kenyataan-kenyataan ini. Terkadang bahkan orang beriman pun menderita karena Gereja.

Tetapi Injil hari ini memberi tahu kita sesuatu yang sangat penting: Yesus mendirikan Gereja-Nya dengan kesadaran penuh di atas manusia yang lemah. Dia tidak memilih malaikat yang tanpa cela; Dia memilih murid-murid yang rapuh. Dia memilih Petrus persis seperti dirinya; lemah, impulsif, terpecah hatinya, namun mampu mencintai.

Itu berarti Gereja bertahan bukan karena kesempurnaan manusia, melainkan karena rahmat ilahi.

Ada kisah lama tentang seorang imam yang pernah ditanya, “Romo, apa bukti terbesar bahwa Gereja Katolik dibimbing oleh Roh Kudus?” Ia tersenyum dan menjawab, “Fakta bahwa Gereja ini mampu bertahan selama dua ribu tahun dengan orang-orang seperti kita yang menjalankannya.”

Ada kebenaran di balik humor tersebut.

Yesus tidak menyukai dosa dan kegagalan Gereja, tetapi Dia terus mengasihi Gereja terlepas dari kelemahannya—sama seperti Dia mengasihi kita terlepas dari kelemahan kita.

Bayangkan jika Gereja hanya terdiri dari orang-orang yang sempurna. Tidak ada satu pun dari kita yang akan diterima di sini. Kita semua akan merasa terhukum. Namun, Gereja adalah rumah bagi para pendosa yang belajar perlahan-lahan untuk menjadi orang kudus.

Petrus memberikan harapan bagi kita semua karena ia mengingatkan kita bahwa kelemahan bukanlah akhir dari kemuridan.

Petrus yang sama yang dipanggil “Iblis” hari ini, suatu hari nanti akan menjadi cukup berani untuk mati bagi Kristus. Rahmat mengubahnya secara perlahan.

Itulah sebabnya Santo Paulus berkata hari ini: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Kehidupan Kristiani adalah sebuah pertobatan seumur hidup menuju pikiran dan hati Kristus.

Seorang pemahat pernah ditanya bagaimana ia bisa menciptakan patung yang begitu indah dari seongkah marmer yang kasar. Ia menjawab, “Patung itu memang sudah ada di dalam. Saya hanya memahat dan membuang segala sesuatu yang tidak seharusnya ada di sana.”

Itulah yang dilakukan Kristus kepada kita.

Dia melihat melampaui kontradiksi, rasa takut, dosa, dan kegagalan kita. Dia melihat sosok kudus yang tersembunyi di dalam diri murid yang sedang bergumul.

Maka hari ini Tuhan bertanya kepada kita masing-masing:

Maukah engkau mengikut Aku hanya ketika jalannya mudah? Atau maukah engkau cukup percaya kepada-Ku untuk mengikut Aku bahkan melalui salib?

Di akhir hidupnya, Petrus yang sama yang dulu pernah mencoba mencegah Yesus dari penderitaan akhirnya mengerti. Tradisi memberi tahu kita bahwa ketika Petrus sendiri dijatuhi hukuman salib di Roma, ia meminta untuk disalibkan secara terbalik karena ia merasa tidak layak untuk mati dengan cara yang sama seperti Tuannya.

Petrus yang penakut menjadi Petrus yang setia. Batu sandungan menjadi batu karang. Laki-laki yang dulu berkata, “Hal itu sekali-kali takkan terjadi padamu,” akhirnya belajar bahwa kasih terkadang harus melewati salib sebelum mencapai kebangkitan.

Dan mungkin ayah yang mengajari anaknya naik sepeda itu memahami sesuatu tentang hati Allah sendiri. Allah tidak berjanji bahwa kita tidak akan pernah oleng atau jatuh. Namun, Dia berjanji bahwa Dia tidak akan pernah berhenti berjalan di samping kita.

Bahkan ketika iman bergoyang. Bahkan ketika penderitaan membingungkan kita. Bahkan ketika kita bergumul dengan Gereja, dengan orang lain, atau bahkan dengan diri kita sendiri.

Kristus masih berkata kepada kita: “Ikutlah Aku.”

Dan jika kita melakukan-Nya, kita akan menemukan bahwa di balik setiap salib, telah menanti rahmat kebangkitan. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan Saudara/i ketika iman diuji. **Amin.**

Semoga Dia tetap menjaga nyala api kasih dan kebenaran-Nya hidup di dalam diri Saudara/i. **Amin.**

Semoga Dia membantu Saudara/i untuk mengikut Kristus dengan setia, memikul salib Saudara/i dengan keberanian dan harapan. **Amin.**

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara/i, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

“Yesus tidak memilih Petrus karena ia sempurna. Dia memilihnya karena rahmat dapat mengubah kelemahan menjadi kasih yang setia. Rahmat yang sama itu sedang bekerja di dalam diri kita.”

Senin, 31 Agustus 2026 – Pekan Biasa XXII

1 Kor. 2:1–5; Luk. 4:16–30

“Rahmat Allah melampaui setiap batas dan memutarbalikkan harapan kita.”

PENGANTAR

Seorang pengembara pernah sangat bergantung pada aplikasi navigasi saat berkendara melintasi pedesaan yang belum dikenalnya. Ketika rutanya tiba-tiba berubah, mengarahkannya keluar dari jalan tol menuju jalan-jalan desa yang berliku, ia sempat menolak. Namun, dengan mempercayai jalur asing tersebut, ia justru menemukan keindahan dan kehidupan yang tidak akan pernah ia temukan jika tidak melewatinya.

Kita pun sering kali lebih menyukai jalan yang sudah biasa kita lalui dalam hidup dan iman. Kita kerap menginginkan Allah bertindak sesuai dengan harapan kita, dalam batas-batas nyaman yang menenangkan dan membuat kita tidak perlu berubah. Namun, Injil terus-menerus menuntun kita melampaui apa yang biasa, mengundang kita untuk melihat rahmat Allah bekerja pada orang-orang dan tempat-tempat yang tidak terduga.

Hari ini, Yesus menyingkapkan kerahiman ilahi yang tidak dapat dikungkung oleh batasan-batasan manusia. Orang-orang Nazaret

kesulitan menerima bahwa kerahiman Allah menjangkau hingga di luar lingkaran mereka sendiri, sementara Paulus mengingatkan kita bahwa kuasa Allah bekerja bukan melalui gengsi manusia, melainkan melalui kekuatan Roh yang tenang.

Maka saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita telah menolak visi Allah yang lebih luas, menutup hati bagi sesama, atau lebih memilih kenyamanan daripada pertobatan. Marilah kita memohon kerahiman dan pengampunan dari Tuhan.

HOMILI

Seorang pemuda pernah kembali ke kampung halamannya setelah bertahun-tahun belajar dan bekerja di luar negeri. Pada awalnya, orang-orang mengaguminya - ia berbicara dengan baik, membawakan diri dengan percaya diri, dan seolah membawa angin segar. Namun, ketika ia mulai mempertanyakan beberapa sikap dan anggapan yang telah lama mereka pegang, suasananya berubah dengan cepat. Rasa akrab berubah menjadi kecurigaan, dan rasa kagum berganti menjadi penolakan. Mereka tidak bisa menerima bahwa seseorang yang mereka anggap sudah mereka kenal dapat berbicara kepada mereka dengan kebenaran yang begitu mengusik.

Inilah pola yang persis kita lihat di Nazaret. Yesus memulainya di rumah ibadat dengan kebaikan di sekeliling-Nya. Orang-orang terkesan oleh kata-kata-Nya. Namun, rasa kagum saja tidak cukup untuk menopang iman ketika Allah mulai melampaui batas-batas harapan.

Pusat dari warta yang disampaikan Yesus adalah visi Yesaya: kabar baik bagi orang-orang miskin, pembebasan bagi orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, dan kemerdekaan bagi orang-orang yang tertindas. Ini bukanlah kemurahan yang pilih-pilih; ini adalah pernyataan menyeluruh tentang kerahiman Allah yang menjangkau tempat-tempat yang paling dipenuhi oleh kebutuhan dan kehancuran.

Namun Yesus tidak berhenti di situ. Ia mengingatkan para pendengar-Nya tentang Elia dan Elisa - para nabi yang membawa berkah Allah melampaui batas-batas Israel, kepada orang-orang luar dan bangsa-bangsa asing. Dengan ini, pesan tersebut menjadi lebih berat dari apa yang sanggup mereka terima. Rahmat Allah tidak lagi menjadi sesuatu yang bisa mereka kuasai atau kendalikan.

Reaksinya berlangsung cepat dan keras. Orang banyak yang tadinya mengagumi-Nya kini berbalik menentang-Nya. Apa yang dimulai sebagai persetujuan berubah menjadi kemarahan, karena Yesus menyingkapkan sosok Allah yang menolak untuk dimiliki oleh satu kelompok, sistem, atau harapan tertentu saja.

Paulus, dalam bacaan pertama, membantu kita memahami dimensi yang lebih dalam dari momen ini. Ia menegaskan bahwa pewartaannya tidak didasarkan pada kelancaran berbicara atau hikmat manusia, melainkan pada kuasa Roh. Iman, demikian ia mengingatkan kita, tidak bersandar pada apa yang mengesankan menurut ukuran manusia, melainkan pada karya Allah yang mengubah, yang sering kali bekerja melalui apa yang tampak lemah atau tak terpaksa.

Di sinilah letak ketegangannya: kebenaran Allah sering kali datang kepada kita dengan cara yang tidak kita duga, melalui suara-suara yang mungkin sulit kita terima, dan ke arah yang tidak akan kita pilih. Pertanyaannya bukanlah apakah Allah sedang berbicara, melainkan

apakah kita bersedia mendengarkan-Nya melampaui harapan-harapan kita sendiri.

Ada sebuah kisah tentang sebuah sungai kecil di pedesaan yang pernah coba dibendung dan dialirkan oleh para petani hanya untuk melayani ladang mereka sendiri. Namun setelah hujan deras, sungai itu meluap dan melintasi daratan. Pada awalnya hal itu menimbulkan ketakutan dan frustrasi, tetapi seiring berjalannya waktu, baru disadari bahwa air tersebut telah mencapai tanah-tanah tandus yang jauh dan sudah lama terabaikan. Apa yang tampak seperti gangguan justru menjadi kesuburan yang tidak terduga, dan apa yang dulu ditolak kini menjadi sumber kehidupan jauh melampaui batas-batas aslinya.

BERKAT

Semoga Tuhan meluaskan hati Anda sekalian untuk menerima kebenaran-Nya dengan kerendahan hati.

Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda untuk mempercayai Roh-Nya melampaui harapan Anda sendiri.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda sekalian, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Rahmat Allah tidak dapat dikungkung oleh harapan-harapan kita. Tantangan iman bukanlah sekadar mengagumi Kristus, melainkan mengikut-Nya melampaui batas-batas di mana kita merasa nyaman dan membiarkan kasih karunia-Nya meluaskan hati kita.

Selasa, 1 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXII

1 Kor 2:10-16; Luk 4:31-37

“Roh di dalam diri mengatasi setiap badai batin.”

PENGANTAR

Di tengah badai hebat di sebuah bandara yang padat, para penumpang yang cemas menyaksikan penundaan yang terus bertambah dan kebingungan yang kian meluas. Namun di tengah ketegangan itu, suara petugas pengatur lalu lintas udara yang tenang dan mantap menuntun setiap pesawat menuju keselamatan. Suaranya tidak menambah kepanikan; suara itu justru menenangkannya.

Kita tahu betapa hidup kita sangat bergantung pada suara dan kehadiran seperti itu. Dalam saat-saat kebingungan, ketakutan, atau ketidakpastian, kita merindukan seseorang yang dapat memulihkan ketenangan dan kejelasan. Namun sering kali, badai terbesar tidak berada di luar diri kita, melainkan di dalam diri kita - badai kemarahan, kecemasan, luka batin, atau ketakutan.

Santo Paulus mengingatkan kita hari ini bahwa kita tidak menerima roh dunia, melainkan Roh yang berasal dari Allah. Melalui Roh itu, Tuhan membentuk pikiran dan hati Kristus di dalam diri kita. Roh di dalam diri kita lebih kuat daripada setiap badai batin.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat ketika kita membiarkan kegelisahan, kesombongan, atau ketakutan

menuntun kita lebih dari Roh Kudus. Marilah kita memohon kepada Tuhan untuk menenangkan setiap suara gelisah di dalam diri kita, dan dengan hati yang rendah hati, marilah kita masuk ke dalam ritus pertobatan.

HOMILI

Seorang guru sekolah pernah memulai pelajaran di sebuah ruang kelas yang sangat riuh. Tidak ada kata-katanya yang mampu menenangkan para siswa; suara-suara makin keras, kursi-kursi bergeser riuh, dan perhatian terpecah. Alih-alih berteriak mengalahkan kegaduhan itu, dia dengan tenang duduk di mejanya dan memainkan satu akord lembut pada keyboard kecil yang dibawanya. Suara yang tak terduga itu menembus kebisingan. Satu per satu, para siswa menjadi hening, tertarik bukan oleh paksaan, melainkan oleh sebuah kewibawaan yang tidak bersaing dengan kekacauan - ia mengatasinya dengan kedamaian.

Dalam Injil, Yesus memasuki jenis kekacauan yang serupa di dalam rumah ibadat. Seorang pria, yang dikuasai dan digelisahkan oleh roh jahat, mengganggu perhimpunan itu dengan teriakan dan permusuhan. Namun Yesus tidak menanggapi dengan ketakutan atau agresi. Dia tidak meniru gangguan tersebut. Sebaliknya, dengan kewibawaan yang tenang, Dia berkata: “Diam! Keluar dari padanya!” Sabda-Nya tidak bersifat reaktif; Sabda-Nya membebaskan.

Kewibawaan Yesus ini bukanlah dominasi, melainkan pemulihan. Ia tidak menghancurkan pribadi manusia; ia membebaskannya. Pria yang tadinya terpecah dan gelisah itu dikembalikan kepada dirinya sendiri, dipulihkan martabat dan kedamaianannya. Mereka yang menyaksikannya merasa takjub, karena mereka mengalami kuasa yang tidak menghancurkan hidup, melainkan menyembuhkannya dari dalam.

Santo Paulus memberi kita kunci atas misteri ini ketika dia berbicara tentang Roh yang berasal dari Allah dan berkata, “Kami memiliki pikiran Kristus.” Yesus bertindak bukan dari kegelisahan manusiawi, melainkan dari persekutuan ilahi. Kewibawaan-Nya mengalir dari Roh Kudus, Roh yang sama yang menyelidiki hal-hal yang terdalam dari Allah dan kini diberikan kepada kita.

Namun, Injil juga mengajak kita untuk merenungkan kehidupan batin kita secara jujur. Kita tahu bahwa tidak semua suara di dalam diri kita berasal dari Roh Allah. Ada saat-saat ketika kemarahan, ketakutan, kesombongan, atau rasa tidak aman berbicara lebih keras daripada rahmat. Dalam saat-saat seperti itu, kita dapat mendapati diri kita bereaksi bukan merespons, berbicara dengan cara yang tidak mencerminkan kedamaian Kristus.

Cara Tuhan memperlakukan orang yang kerasukan itu menjadi pernyataan tentang bagaimana Dia memperlakukan kita juga. Dia tidak meninggalkan kita dalam kebingungan batin kita, tidak pula mengecam kita karenanya. Sebaliknya, Dia bekerja untuk

membebaskan kita dari apa yang merusak diri kita, sehingga kita dapat kembali pada kejelasan, keutuhan, dan persekutuan.

Kewibawaan-Nya selalu ditujukan untuk kehidupan, tidak pernah untuk celaka.

Dan ketika pembebasan itu terjadi, sesuatu yang baru mulai bertumbuh di dalam diri kita: kemampuan untuk menjadi sarana kedamaian yang sama bagi orang lain. Roh yang kita terima bukan hanya untuk diri kita sendiri. Roh itu dimaksudkan untuk mengalir melalui kita, membawa ketenangan di mana ada kegelisahan, pemahaman di mana ada konflik, dan harapan di mana ada keputusasaan.

Beberapa tahun lalu, setelah banjir, sebuah sungai terhalang oleh puing-puing dan patahan cabang pohon. Ketika sumbatan itu akhirnya dibersihkan, air tidak melonjak keluar secara merusak; air mengalir dengan tenang, memulihkan kehidupan di tanah kering di hilir.

Demikian pula saat Tuhan membersihkan sumbatan-sumbatan batin di dalam diri kita. Roh-Nya mengalir melalui kita secara bebas sekali lagi, membawa kehidupan di mana tadinya ada genangan mati.

Maka kita kembali ke awal: suara yang menenangkan kekacauan, kehadiran yang memulihkan keteraturan, Sabda yang membebaskan alih-alih menguasai. Ketika Kristus berbicara di dalam diri kita, bahkan tempat-tempat paling bermasalah dalam diri kita dapat menjadi ruang kedamaian hingga, diubah oleh Roh-Nya, kita pun menjadi suara-suara yang membantu menenangkan badai orang lain.

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus, yang sabda-Nya membawa kedamaian bagi hati yang gelisah, membebaskan kamu dari setiap ketakutan dan menguatkan kamu dengan Roh-Nya.

Semoga Dia menganugerahkan kepadamu pikiran Kristus, sehingga kata-kata dan tindakanmu dapat membawa kesembuhan dan harapan bagi orang lain.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Roh Kristus di dalam diri kita lebih kuat daripada setiap badai di sekitar kita. Ketika kita membiarkan suara-Nya menuntun kita alih-alih ketakutan, kemarahan, atau kesombongan, kita menjadi sarana kedamaian di dunia yang gelisah.

Rabu, 2 Sept 2026 - Pekan Biasa XXII

1 Kor 3:1-9; Luk 4:38-44

Menjadi Jembatan Rahmat antara Kristus dan Umat Manusia

PENGANTAR

Seorang penjaga sinyal kereta api pernah menyelamatkan ratusan nyawa, bukan melalui aksi heroik, melainkan melalui kewaspadaan. Ketika melihat dua kereta tanpa disadari bergerak menuju jalur yang sama, ia dengan tenang mengalihkan salah satu jalur tepat pada waktunya. Para penumpang tidak pernah menyadari seberapa dekat mereka dengan bahaya; mereka tiba dengan selamat hanya karena seseorang dengan tenang berdiri di antara risiko dan keselamatan.

Tugasnya sederhana namun sangat penting: menjadi jembatan yang memungkinkan orang lain melanjutkan perjalanan mereka dalam damai. Ia tidak menciptakan kereta tersebut ataupun mengendalikan tujuannya, tetapi kewaspadaannya menghubungkan orang-orang dengan keselamatan dan kehidupan.

Panggilan Kristiani kita sangat mirip. Dalam bacaan hari ini, kita melihat orang-orang beriman membawa sesamanya kepada Yesus, berdoa bagi mereka, mendoakan permohonan mereka, dan menjadi sarana yang menyalurkan rahmat Kristus kepada mereka yang membutuhkan. Kita diingatkan bahwa bahkan tindakan kecil seperti doa, dorongan semangat, belas kasih, dan kehadiran yang setia dapat menjadi jembatan rahmat antara Kristus dan umat manusia.

Namun, ada kalanya kita gagal mendoakan sesama, gagal mendukung, atau gagal membawa orang lain lebih dekat kepada Kristus melalui perkataan dan perbuatan kita. Oleh karena itu, menyadari dosa-dosa kita dan kesempatan yang terlewat untuk menjadi saluran rahmat Allah, marilah kita memohon kerahiman Tuhan dalam pertobatan ini.

HOMILI

Seorang perawat pernah berdiri di koridor rumah sakit ketika kondisi seorang pria muda mendadak memburuk. Tanpa ragu, ia memanggil dokter yang bertugas, menyampaikan gejala-gejala yang terjadi dengan sigap, dan menyiapkan pasien untuk tindakan segera.

Belakangan ia berkata, “Saya tidak menyembuhkannya; saya hanya memastikan dia bertemu dengan Orang yang bisa menyembuhkannya.”

Dalam tindakan sederhana itu, ia telah menjadi jembatan antara kebutuhan dan kesembuhan.

Hal yang sangat serupa terungkap dalam Injil hari ini. Orang-orang berkumpul di rumah Simon Petrus dan memohon kesembuhan bagi ibu mertuanya yang terbaring sakit demam. Yang lain membawa kerabat dan teman-teman mereka yang sakit langsung kepada Yesus. Ada yang berbicara mewakili orang lain; ada yang mengusung mereka secara fisik. Mereka semua, dengan cara yang berbeda-beda, bertindak sebagai perantara antara penderitaan manusia dan kerahiman ilahi.

Inilah inti dari kehidupan Kristiani: membawa orang lain kepada Kristus dan membawa Kristus kepada orang lain. Doa syafaat (perantaraan) bukanlah latihan yang pasif, melainkan partisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah. Ketika kita berdoa bagi seseorang, kita menempatkan mereka di hadapan Tuhan dengan keyakinan bahwa Dia telah bekerja dalam hidup mereka.

Penjelasan Paulus mengenai Epafras dalam bacaan pertama mempertegas misi yang sama ini. Ia bergumul dalam doa bagi jemaat Kolose agar mereka dapat berdiri dewasa dalam Kristus. Gereja perdana memahami bahwa pertumbuhan rohani tidak hanya ditopang oleh usaha pribadi, tetapi juga oleh kekuatan tersembunyi dari mereka yang berdoa dan mendoakan.

Namun, Injil juga memperlihatkan Yesus yang sibuk melayani lalu mengundurkan diri untuk berdoa. Ketika orang banyak ingin menahan-Nya di Kapernaum, Dia tahu bahwa Dia harus melanjutkan perjalanan, dibimbing bukan oleh desakan manusia, melainkan oleh kehendak ilahi. Doa-Nya bukanlah pelarian dari misi, melainkan sumber kejelasan untuk melaksanakannya.

Ada ketegangan di sini yang sering kita rasakan sendiri. Harapan orang-orang bisa sangat membebani kita, menarik kita ke arah yang tidak selalu sejalan dengan kehendak Allah. Seperti Yesus, kita membutuhkan momen-momen doa untuk membedakan bukan hanya apa yang baik, tetapi apa yang benar-benar menjadi kehendak Allah bagi kita.

Di sinilah benang merah dari pesan hari ini menjadi jelas: kita dipanggil untuk menjadi jembatan rahmat. Bukan untuk mengendalikan hasil akhir, bukan untuk menyelesaikan segalanya, melainkan dengan setia menghubungkan orang-orang kepada Allah dan kehadiran Allah kepada orang-orang melalui doa, belas kasih, dan hidup dalam kebenaran.

Seorang umat paroki pernah secara diam-diam mengunjungi seorang tetangga lansia setiap minggu. Ia tidak membawa solusi besar, hanya obrolan, bahan makanan, dan sebuah janji yang pasti: “Saya mendoakan Ibu.” Setelah wanita lansia itu meninggal dunia dengan tenang, keluarganya menemukan setumpuk catatan bertuliskan tangan - masing-masing berisi doa sederhana yang dipersembahkan selama bertahun-tahun. Tidak ada yang pernah melihat doa-doa itu bekerja, namun semua orang merasakan buahnya. Dalam kesetiaan yang tersembunyi itu, ia telah menjadi jembatan rahmat.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menguatkan Anda untuk menjadi jembatan rahmat dan belas kasih-Nya yang setia. Semoga Dia memperdalam semangat doa Anda, membimbing Anda dalam kehendak-Nya, dan menjadikan hidup Anda sarana kesembuhan dan harapan bagi sesama.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

“Setiap doa yang dipersembahkan bagi orang lain menjadi jembatan yang melaluinya rahmat Allah masuk ke dalam dunia secara hening.”

Kamis, 3 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXII St. Gregorius

Agung

1 Kor 3:18-23; Luk 5:1-11

Kegagalan menjadi panggilan untuk mempercayai firman Allah.

PENGANTAR

Eksponen catur pernah bercerita tentang bagaimana ia terus-menerus kalah dari seorang pemain yang lebih muda. Merasa frustrasi, ia hampir menyerah sepenuhnya dari permainan itu. Kemudian pemain yang lebih muda itu berkata kepadanya, “Anda bermain hanya untuk menghindari kekalahan. Mulailah bermain untuk menemukan keindahan permainan ini.” Wawasan sederhana itu mengubah cara pandangnya dalam setiap langkah setelahnya.

Kisah ini sebenarnya bukan tentang catur. Ini tentang bagaimana kegagalan bisa menjadi pintu masuk, bukannya jalan buntu.

Terkadang apa yang tampak kosong atau mengecewakan justru menjadi tempat di mana kebijaksanaan yang lebih dalam mulai muncul. Sering kali, perubahan nyata yang dibutuhkan bukanlah pada keadaan kita, melainkan pada keterbukaan kita.

Bacaan Injil hari ini menampilkan Petrus setelah malam panjang yang melelahkan tanpa hasil. Lelah dan berkecil hati, ia bertemu dengan Yesus, yang firman-Nya membuka kemungkinan di luar perhitungan manusia. St. Gregorius Agung mengingatkan kita bahwa

kebijaksanaan sejati dimulai ketika kita membiarkan firman Allah membimbing kita melampaui batas-batas kepastian kita sendiri.

Saat kita berkumpul di hadapan Tuhan, kita membawa jala kita yang kosong, usaha kita yang gagal, dan saat-saat kekecewaan kita.

Percaya bahwa Kristus tidak menolak kelemahan kita melainkan memasukinya dengan kerahiman, marilah kita kini mengakui dosa-dosa kita dan menyiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang nelayan pernah bercerita tentang suatu malam ketika tidak ada satupun yang berjalan lancar. Ia dan anak buahnya bekerja selama berjam-jam, berpindah-pindah tempat, menyesuaikan jala, membaca arah air seperti yang selalu mereka lakukan - tetapi laut tetap kosong. Saat mereka hendak kembali, seorang asing di pantai menyerukan sebuah saran yang bertolak belakang dengan setiap naluri pengalaman mereka.

Awalnya, mereka mengabaikannya. Kemudian, ada sesuatu dalam suara itu - tenang, tidak tergoyahkan, dan anehnya begitu yakin - yang membuat mereka mencoba sekali lagi. Apa yang terjadi selanjutnya sungguh di luar dugaan hingga hampir menenggelamkan perahu mereka. Seolah-olah laut telah menahan kelimpahannya, menunggu sebuah kata yang belum mereka percayai.

Momen itu mencerminkan adegan Injil di mana Petrus, yang lelah karena kerja keras tanpa hasil, mendengar Yesus berkata:

“Bertolaklah ke tempat yang dalam.” Benang merah yang terentang melalui pertemuan ini sederhana namun menuntut: Firman yang menemui kita dalam kegagalan kita menjadi panggilan yang mengutus kita melangkah ke depan.

Keahlian Petrus menyuruhnya untuk berhenti. Pengalaman memberitahunya bahwa tidak ada lagi yang bisa didapatkan. Namun, firman Yesus menyela logika kelelahan itu. Iman sering kali dimulai

justru di sana - ketika kepastian kita habis dan suara lain dengan lembut meminta kepercayaan kita.

Hal yang menarik adalah bahwa Yesus tidak memulai dengan teguran, melainkan dengan petunjuk. Dia tidak memarahi Petrus atas kegagalan tersebut; Dia mengundangnya ke dalam sebuah kemungkinan. Dalam logika Injil, kegagalan bukanlah pembatalan kelayakan itu sering kali justru menjadi tempat di mana Allah mulai bekerja.

Namun, reaksi Petrus bukanlah antusiasme yang serta-merta, melainkan kesadaran yang mendalam akan ketidaklayakannya: “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.” Inilah paradoks dari pertemuan dengan Allah - kesadaran akan kecilnya diri tidak menjauhkan Kristus; justru menarik-Nya lebih dekat.

Yesus tidak menarik diri. Sebaliknya, Dia mengubah kekosongan sang nelayan dan penghakiman atas dirinya sendiri menjadi sebuah misi: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.” Tangan yang sama yang tadinya menarik jala kosong kini dipercayakan untuk mengumpulkan jiwa-jiwa ke dalam Kerajaan Allah.

Kita melihat di sini apa yang sering ditekankan oleh St. Gregorius Agung: bahwa panggilan ilahi tidak mengabaikan kelemahan manusia, melainkan memasukinya. Rahmat tidak menunggu kesempurnaan; rahmat bekerja melalui kesediaan. Yang terpenting bukanlah ketiadaan kegagalan, melainkan hadirnya kerelaan hati.

Dan demikianlah Injil berakhir bukan dengan ikan atau perahu, melainkan dengan sebuah keberangkatan: “Mereka pun meninggalkan segala sesuatunya, lalu mengikut Yesus.” Sebuah tindakan sederhana, namun mengubah arah hidup mereka. Seseorang mungkin mengatakan bahwa itu dimulai dengan malam tanpa hasil; tetapi berakhir dengan hidup yang penuh makna, sangat mirip dengan seorang nelayan yang pernah berpikir bahwa laut tidak memiliki apa-apa lagi untuk diberikan, sampai satu tebaran jala lagi menyatakan lebih dari yang sanggup ia bawa.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan Anda ketika usaha Anda tampak sia-sia, mengajar Anda untuk mempercayai firman-Nya melampaui pemahaman Anda sendiri, dan memimpin Anda dengan keberanian menuju perairan iman yang lebih dalam.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Kegagalan dalam Injil tidak pernah menjadi kata akhir. Ketika kepastian manusia berakhir, undangan Kristus dimulai: “Bertolaklah ke tempat yang dalam.” Jala-jala kosong dalam hidup kita dapat menjadi tempat di mana Allah memanggil kita pada kepercayaan yang lebih dalam dan tujuan yang lebih mulia.

Jumat, 4 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXII

1 Kor 4:1-5; Luk 5:33-39

Karya baru Allah melampaui penghakiman-penghakiman lama.

PENGANTAR

Sebuah orkestra simfoni terkenal pernah memperkenalkan seorang konduktor muda untuk musim pertunjukan. Pada malam pembukaan, ia mengejutkan penonton dengan sedikit mengubah tempo dan penekanan dari sebuah karya klasik yang sangat dicintai. Beberapa kritikus meninggalkan ruangan sambil bergumam bahwa ia telah merusak tradisi, sementara yang lain justru merasa tersentuh secara tak terduga oleh kesegaran dari apa yang mereka dengar. Musik yang sama telah memicu penilaian yang sangat berbeda.

Insiden itu mengingatkan kita betapa cepatnya kita dapat menilai apa yang belum sepenuhnya kita pahami. Apa yang terasa asing sering kali diberi label cacat atau salah sebelum didengarkan secara saksama. Namun, waktu terkadang menyingkapkan kedalaman di mana kesan pertama hanya melihat gangguan.

Dalam bacaan-bacaan hari ini, baik Paulus maupun Yesus menghadapi orang-orang yang menghakimi terlalu cepat berdasarkan ekspektasi yang kaku. Paulus menyerahkan dirinya hanya kepada penghakiman Allah, sementara Yesus mengajarkan bahwa anggur baru membutuhkan kantong anggur yang baru. Karya Allah sering

kali meregangkan kategori-kategori kita dan mengundang kita ke dalam keterbukaan yang lebih dalam.

Saat kita berkumpul dalam Ekaristi ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri apakah hati kita terbuka bagi kebaruan rahmat Allah atau tertutup oleh penghakiman yang kaku dan ekspektasi yang sempit. Mengakui kebutuhan kita akan pembaruan, marilah kita sekarang memohon kerahiman Tuhan dalam tobat.

HOMILI

Seorang pembuat anggur yang ahli (*vintner*) pernah memperkenalkan jenis wadah anggur lentur yang baru, yang ia kembangkan untuk mengangkut anggur segar melintasi jarak yang jauh. Wadah itu lebih ringan dan lebih fleksibel daripada kantong kulit tradisional yang digunakan di daerahnya. Namun, para pembuat anggur yang lebih tua langsung menolaknya, dan menegaskan bahwa hanya wadah yang telah teruji oleh waktu yang dapat dipercaya. Ketika anggur baru belakangan memecahkan beberapa kantong kulit tua selama penyimpanan, poin sang pembuat anggur menjadi jelas melalui cara yang tidak dapat dicapai oleh kata-kata saja.

Dalam bacaan pertama hari ini, Paulus mengalami hal serupa ketika ia dinilai oleh anggota-anggota jemaat Korintus. Mereka menilai pelayanannya berdasarkan ekspektasi dan standar mereka sendiri. Namun, Paulus menolak untuk terjebak oleh penilaian mereka, dan mengingatkan mereka bahwa penghakiman tertinggi bukanlah milik pendapat manusia, melainkan milik Tuhan yang melihat hati.

Dalam Injil, orang-orang Farisi juga menilai Yesus dan murid-murid-Nya melalui sudut pandang keagamaan yang kaku. Mereka tidak dapat memahami mengapa praktik berpuasa tidak dijalankan dengan cara yang diharapkan. Namun, Yesus tidak sekadar menyesuaikan sistem yang lama; Ia sedang memperkenalkan sesuatu yang radikal baru.

Ia berbicara tentang diri-Nya sebagai mempelai laki-laki, dan tentang kehadiran-Nya sebagai masa sukacita, bukan ratapan. Anggur baru, kata-Nya, membutuhkan kantong anggur yang baru. Apa yang sedang dilakukan Allah dalam diri-Nya tidak dapat ditampung dalam struktur-struktur yang telah kehilangan kapasitas untuk terbuka.

Di jantung kedua bacaan tersebut terletak sebuah tantangan tentang pembedaan roh (*discernment*). Tidak setiap penilaian berakar pada pemahaman. Terkadang apa yang tampak sebagai kesetiaan pada masa lalu justru menjadi perlawanan terhadap gerakan Roh Allah yang hidup.

Ini tidak berarti bahwa tradisi dibuang. Masalahnya adalah apakah tradisi itu tetap hidup atau menjadi kaku. Yesus sendiri tidak menolak kisah Israel, melainkan membawanya pada pemenuhan dengan cara yang membutuhkan hati dan pikiran yang diperbarui.

Bagi kita, undangannya adalah memegang teguh keyakinan kita dengan kerendahan hati, memberi Allah kebebasan untuk mengejutkan kita. Roh Kudus mungkin masih merenggangkan "kantong anggur" kita, dengan bertanya apakah kita dapat menerima rahmat dalam bentuk-bentuk yang tidak kita duga.

Alkisah ada seorang kurator seni yang pernah mengabaikan sebuah lukisan modern karena dianggap tidak bermakna dan menyimpannya di gudang. Bertahun-tahun kemudian, seorang ahli yang berkunjung mengenalinya sebagai mahakarya yang langka. Apa yang tadinya tampak membingungkan dan tidak layak mendapat perhatian,

nyatanya penuh dengan kedalaman dan tujuan. Penilaian tersebut tidak mengubah lukisan itu; itu hanya menyingkapkan keterbatasan pemahaman sang penilai.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang terbuka bagi Roh-Nya, membebaskan Anda dari penghakiman yang kaku dan perlawanan yang penuh rasa takut, serta memperbarui Anda setiap hari dalam sukacita rahmat-Nya.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Rahmat Allah tidak selalu dapat muat dalam ekspektasi kita yang biasa. Anggur baru membutuhkan kantong anggur yang baru: hati yang cukup rendah hati untuk membiarkan Allah mengejutkan mereka.

Sabtu, 5 Sep. 2026 - Pekan Biasa XXII

1 Kor 4:6 -15; Luk 6:1- 5

Harapan menempatkan kehidupan di atas aturan yang kaku.

PENGANTAR

Seorang guru pernah menetapkan aturan yang sangat ketat untuk ujian akhir: tidak ada siswa yang boleh meninggalkan ruangan dalam kondisi apa pun sampai waktu tiga jam selesai. Di pertengahan ujian, seorang siswa dengan tenang mengangkat tangannya; bukan untuk mengajukan pertanyaan, melainkan karena seorang teman sekelasnya pingsan akibat kecemasan dan kelaparan. Guru tersebut ragu-ragu. Aturannya jelas, tetapi kebutuhan nyata di hadapannya juga sama jelasnya.

Dalam bacaan hari ini, Santo Paulus mengingatkan kita untuk tidak menyimpang dari harapan yang dijanjikan dalam Injil. Harapan bukanlah optimisme yang lugu; harapan adalah keyakinan bahwa Allah tetap hadir, terutama ketika hidup terasa kaku, terbatas, atau bahkan tidak adil. Dalam Injil, ketegangan itu menjadi nyata di sebuah ladang gandum di mana hukum dan kehidupan seolah-olah bertabrakan.

Orang-orang Farisi melihat pelanggaran terhadap hari Sabat; Yesus melihat murid-murid yang kelaparan. Apa yang dipertaruhkan bukan sekadar interpretasi aturan, melainkan pertanyaan yang lebih dalam tentang bagaimana kehendak Allah dipahami di hadapan kebutuhan

manusia. Injil secara konsisten menempatkan kehidupan di atas legalisme.

Benang merah yang terentang dalam Sabda hari ini adalah: “*harapan yang melayani kehidupan, bukan hukum demi hukum itu sendiri.*” Ketika kita mengukur diri kita dengan benang merah tersebut, kita dengan cepat menyadari betapa seringnya kita lebih memilih kontrol daripada belas kasih, dan regulasi daripada relasi. Oleh karena itu, kita berbalik kepada Tuhan, memohon belas kasih atas saat-saat di mana kita lebih menyukai kebenaran formal daripada kasih.

HOMILI

Seorang wasit sepak bola pernah menghentikan permainan karena pelanggaran *offside* kecil tepat ketika seorang pemain terbaring cedera di dekat garis pinggir lapangan. Tim bertahan menuntut agar aturan ditegakkan; tim menyerang memohon agar bola dibuang keluar agar pemain tersebut dapat ditangani. Dalam momen singkat itu, pertanyaannya bukan hanya tentang buku aturan, melainkan tentang permainan seperti apa yang sebenarnya sedang mereka jalankan. Dalam Injil hari ini, para murid sedang berjalan melintasi ladang gandum, memetik bulir-bulir gandum untuk memuaskan rasa lapar mereka. Bagi orang-orang Farisi, ini adalah pelanggaran hukum Sabat : bekerja itu dilarang. Namun bagi Yesus, ini adalah momen di mana kehidupan itu sendiri menegaskan prioritasnya di atas interpretasi.

Ketegangan ini bukanlah hal baru. Yesus merespon dengan mengingatkan tentang Daud, yang pernah mengizinkan orang-orangnya yang kelaparan untuk memakan roti sajian. Bahkan apa yang sakral, demikian Yesus mengisyaratkan, tidak dapat dipahami terpisah dari tuntutan kebutuhan manusia.

Di pusat perselisihan ini berdiri sebuah klaim yang mendalam: “*Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.*” Yesus tidak menghapuskan hari Sabat, melainkan menyingkapkan maknanya. Hari Sabat tidak dimaksudkan untuk membebani kehidupan, melainkan untuk memberkatinya; bukan untuk membatasi belas kasih, melainkan untuk memperdalamnya.

Santo Paulus, dengan caranya sendiri, menunjuk pada realitas yang sama ketika ia mengingatkan jemaat bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah pemberian. Jika semuanya adalah anugerah, maka hidup tidak dapat direduksi menjadi kontrol atau kepemilikan. Rasa syukur membuka hati, sementara kekakuan menutupnya.

Harapan, sebagaimana ditegaskan Paulus, lahir ketika kita mengingat bahwa kita ditopang oleh-Nya, bukan dibentuk oleh diri kita sendiri.

Ketika hukum terlepas dari kasih, hukum kehilangan jiwanya. Ketika agama melupakan belas kasih, agama melupakan Kristus. Rasa lapar para murid bukanlah sebuah gangguan yang harus diatur; itu adalah realitas manusiawi yang harus disambut dengan belas kasih. Yesus tidak menentang hari Sabat; Ia mengembalikannya ke tujuan aslinya.

Bagi kita hari ini, pertanyaannya halus tetapi nyata: di mana kita masih menempatkan aturan, ekspektasi, atau tradisi di atas kebutuhan nyata orang-orang di hadapan kita? Iman menjadi mandul ketika tidak lagi berbelas kasih kepada mereka yang terluka, lelah, atau kelaparan. Kristus terus berdiri bersama mereka yang kebutuhannya mendesak dan tidak boleh diabaikan.

Sebuah adegan terakhir memperjelas hal ini. Di ruang gawat darurat rumah sakit yang sibuk, seorang perawat melihat seorang pasien yang kondisinya memburuk dengan cepat, meskipun secara teknis kasus lain adalah yang berikutnya dalam antrean. Tanpa menunggu persetujuan formal, ia segera bertindak. Belakangan ia dipertanyakan karena mengabaikan prosedur. Jawabannya sederhana: pasien itu hampir meninggal. Pada saat itu, aturan harus mengalah pada keselamatan manusia.

Injil tidak diakhiri dengan pembelaan atas suatu regulasi, melainkan dengan pernyataan tentang seorang Tuhan: Dia yang menempatkan kehidupan di pusat, dan dengan melakukan itu, memanggil kita untuk melakukan hal yang sama.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan mengajar Anda untuk menempatkan belas kasih di atas penghakiman dan belas kasihan di atas ketaatan yang kaku. Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda dalam harapan Injil, sehingga iman Anda selalu melayani kehidupan dan tidak pernah membebaninya. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Aturan menemukan maknanya yang sejati hanya ketika aturan tersebut melayani kehidupan, belas kasih, dan kasih.

- **Translate by Ana Gan, Jakarta**